

Iklm Komunikasi Antarbudaya

Konsep iklim komunikasi terbanyak digunakan dalam studi komunikasi massa (lihat : The Mass **Media** and the Public Sphere, John Keane, 1998). John Keane dalam tulisannya berjudul “Structural Transformations of the public Sphere” mengtakan bahwa kita hidup dalam satu ruang dan waktu. Di sana hidup pula sejumlah atau seorang yang karena kekuasannya menentukan pemanfaatan ruang dan waktu bagi orang lain. Dalam studi-studi komunikasi massa di kenal pengaruh “kekuasaan”. Untuk mengatur ruang dan waktu komunikasi, pengaturan itu sangat berkaitan erat dengan ideology sebuah Negara (lihat : Siebert, tentang “Empat Teori Pers”).

Dalam Negara yang otoriter dan komunis, komunikasi massa berada di bawah pengaturan (bahkan cengkeraman) Negara yang ditandai oleh hegemoni Negara atas struktur dan fungsi media mulai pada tingkat pusat, regional maupun daerah. Dampak dari kekuasaan atas ruang dan waktu seperti itu antara lain adalah tidak berkembangnya media massa dinegara tersebut, sementara kekuasaan sangat berpengaruh terhadap pola isi media. Media merupakan alat kekuasaan atau alat partai, media tak boleh menggambarkan ciri-ciri khs daerah dan suku bangsa karena hal itu dianggap mengancam kedaulatan Negara.



Keterangan gambar: Kemerdekaan pers, cita-cita dan harapan insan jurnalis dalam menjalankan aktivitas jurnalistik. Kebebasan pers ini hanya berlaku bagi negara yang menganut iklim demokrasi terbuka seperti di Eropa dan AS.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa iklim komunikasi di konstruk sebagai situasi, kondisi, suasana yang melibatkan perasaan atau suasana hati dn batin bagi berlngsungnya aktivitas semua bentuk

komunikasi. Memang, pembahasan tentang iklim komunikasi dapat ditafsirkan sebagai suatu uraian tentang bagaimana atau sejauh mana pengaruh iklim terhadap komunikasi. Dalam artian yang sempit mungkin orang akan berpikir iklim komunikasi adalah sebuah penjelasan tentang pengaruh keadaan bahwa (suhu, kelembaban, peraanan, hujan, dan sinar matahari) terhadap kegiatan komunikasi antar manusia pada satu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.



Keterangan gambar. Iklim pers yang menganut otoritarian membuat praktik jurnalistik ditekan oleh penguasa.

Jadi iklim komunikasi lebih berkaitan erat dengan situasi, kondisi, suasana psikologis (hati dan batin) yang berpengaruh terhadap interaksi/relasi sosial yang terjadi antarpribadi komunikasi dalam kelompok dan organisasi, serta komunikasi public dan komunikasi massa.

IKLIM KOMUNIKASI

Suasana psikologi dan

Sosial dari individu

KONTEKS KOMUNIKASI

aktivitas komunikasi antarpribadi.

kelompok organisasi, public

Dan massa.

A. Perasaan positif terhadap komunikan

Suatu proses komunikasi di katakan berada dalam suatu iklim komunikasi yang sehat jika komunikator meniptakan perasaan positif terhadap komunikan. Caranya? Anda sedapat mungkin mengurangi perasaan curiga (prasangka, prejudice) terhadap orang yang sedang berkomunikasi dengan anda. Itu berarti, anda tak boleh menarik suatu kesimpulan dengan tergesa-gesa sebeum anda bergaul dengan dia. Anda tak boleh “menuduh” orang lain sebagai orang yang tidak jujur, tidak saleh, tidak benar, tau tidak di percayai. Perasaan positif mendorong seorang komunikator untuk berkata dengan benar, jujur dan meyakinkan, menampilkan diri dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Sebaliknya kalau ana berfikir negative maka anda akan selalu bertindak berbeda dengan orang yang diajak untuk berkomunikasi itu. Ketika berjumpa dengan seorang polisi Mexico di kota Nevo Lorero, anggota rombongan kami di peringatkan oleh yongki agar sedapat mungkin tampil prima sehingga tidak dicurigai. Usahakan supaya setiap kata yang di ucapkan harus menunjukkan bahwa kami layak di percaya oleh sang polisi. Mungkin karena kami “salah tingkah” maka sang polisi marah-marah tatkala memeriksa dan mendaftarkan paspor kami pada loket penyeberangan.

2. Pengetahuan tentang komunikasi

Dimensi kedua adalah pengetahuan tentang komunikasi. Hal ini meliputi pengetahuan “dasar” tentang “siapakah” dia yang sedang berkomunikasi dengan anda. Misalnya dari suku mana dia berasal, pekerjaan atau profesinya, tempat tinggal, umur atau mungkin pula latar belakang orang tua. Demikian pula tentang harapan-harapan yang diinginkan orang itu, maksud, tujuan, komunikasi, keinginan dan kebutuhan yang diharapkan dari anda. Tanpa pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap komunikasi maka kita akan berkomunikasi secara negative.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh sang polisi Mexico ternyata menarik perhatian kami. Dia menanyakan asal Negara kami, pekerjaan para anggota rombongan, untuk apa datang ke amerika/texas, sudah berapa lama tinggal di Laredo, untuk apa datang ke Laredo, untuk apa menyebrang ke Nevo Lerero/mexico, beberapa lama berkeliling di mexico, apa yang diharapkan dari kunjungan ke kota Nevo Lorero itu?

3. Perilaku/Tindakan terhadap komunikasi.

Dimensi terakhir adalah perilaku yang di wujudkan ke dalam perilaku verbal/bahasa dan non verbal/bahasa tubuh. Anda diharapkan mampu mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi, apa yang anda maksudkan dengan kata-kata yang di ungkapkan atau dengan gerakan-gerakan tubuh yang anda peragakan? Sang polisi mexico rupanya mengetahui bahwa kami tidak dapat berbahasa spanyol. Meskipun maksud kedatangan kami sudah dijelaskan oleh yongki namun dia memperagakan gerakan jari-jarinya dan mempersilahkan kami agar antri satu persatu menuju loket pemeriksaan paspor. Bahasa yang dia gunakan adalah bahasa non verbal yang di lakukan dengan santun kepada kami dari Indonesia.

Perlu di sampaikan bahwa perilaku atau tindakan komunikasi manusia manusia (termasuk sang polisi mexico) berasal dari tiga sumber utama, yakni berdasarkan : 1. Kebiasaan, 2. Maksud yang ada dalam benak ; serta 3. Perasaan atau emosi. Perilaku dan tindakan komunikasi kadang-kadang didasarkan pada kebiasaan, baik oleh karena dipelajari atau dengan spontan dalam situasi tertentu. Karena sang polisi mexico mempelajari tata cara penghormatan militer maka tatkala berhadapan dengan kami dia mengangkat tangannya memberi hormat. Kami pun menggerutu dan berkata : wah, kami bukan atasan anda! Perilaku sang polisi dikategorikan sebagai perilaku scripted, sedangkan gerutu rombongan itu merupakan perilaku verbal yang bersifat spontan.

Perilaku dan tindakan komunikasi pun kadang-kadang di dasarkan pada maksud yang ada pada benak anda. Kalau anda berkomunikasi dengan seorang kebudayaan lain maka anda perlu menyatakan maksud yang ada dalam benak anda. Jika anda hendak memberikan instruksi maka nyatakan maksud itu dengan kata-kata yang tegas dan jelas, gunakan suara yang keras untk memberikan kesan bahwa anda sedang memberikan instruksi atau perintah. Seperti kata sang polisi mexico dalam bahasa spanyol di perbatasan itu : “saudara-saudara di harapkan menuju seorang wakil untuk menandatangani formulir penyeberangan”. Ternyata sang polisi itu ingin menyatakan aturan yang berlaku di perbatasan antarnegara. Perilaku dan tindakan komunikasi kadang-kadang didasarkan pada perasaan atau emosi manusia. Lantaran yongki terlambat datang di depan loket maka sang polisi itu

marah-marah, wajahnya merah padam, kepalan tangannya membentur ke atas meja loket, polisi itu begitu emosi pada rombongan kami.

Rombongan kami dan sang polisi berada dalam sebuah situasi komunikasi antarbudaya yang sering disebut iklim komunikasi. Mengapa iklim komunikasi itu demikian penting? Arena kita membutuhkan penerimaan sosial yang seimbang yang berdasarakan tatanan berpikir, perasaan, dan tindakan yang terbawa dalam pertemuan dengan berbagai pihak yang berkebudayaan lain. Karena yang di harapkan dalam komunikasi antar budaya adalah orang-orang yang keterlibatannya mampu menerima perbedaan kebudayaan sehingga dapat mengurangi kecemasan (yaitu dengan memiliki perasaan bersama) dan ketidak pastian (yakni mempunyai pengetahuan tentang orang lain). Hasilnya adalah iklim positif yang dapat membuat kami menjadi bebas dari segala macam resiko.

Seandainya komunikasi dengan sang polisi itu kami lakukan terus menerus maka kami bersama-sama berkomunikasi dari kesalahpahaman, kekurangmengertian, ketdakpastian dan kecemasan kearah pemahaman bersama, perasaan yang pasti dan nyama. Alam dari sebuah komunikasi antarbudaya diibaratkan dengan kehidupan ikan dalam air, ikan itu berenang dan bernapas sesuai dengan iklim air.

Pengertian Iklim Komunikasi

Iklim Komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu Iklim dan Komunikasi. Iklim adalah Suasana seseorang kepada orang lain. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain.

Komunikasi dipahami sebagai penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian antara pihak pengirim dan penerima informasi.

Secara pragmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, maupun tidak langsung melalui pendapat.

Dalam pengertian yang luas, komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi antar individu, melainkan juga antar kelompok dan masyarakat luas mengenai tukar menukar data, fakta, maupun ide/gagasan.

Iklim Komunikasi adalah suasana lingkungan atau Komunikasi yang menjadi faktor penentu berlangsungnya komunikasi terdiri dari empat macam yaitu :

1. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi apabila tidak ditemukan rintangan fisik, misalnya geografis
2. Lingkungan sosial budaya menunjukkan faktor social, budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya, bahasa, percakapan, adat istiadat dan status social
3. Dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi misalnya, menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, dimensi psikologi ini sering disebut dengan dimensi internal.
4. Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi, banyak proses komunikasi tertentu karena pertimbangan waktu missal, karena cuaca atau musim

Iklim Komunikasi Tertutup Atau Tidak Memadai

Pertukaran informasi yang bebas dan terbuka merupakan salah satu ciri komunikasi yang efektif. Iklim komunikasi sangat terkait dengan gaya manajemen. Gaya manajemen yang tertutup cenderung menghambat pertukaran informasi. Demikian pula saluran

yang terlalu banyak bisa mengubah pesan ketika bergerak vertical atau horizontal dalam sebuah organisasi.

Menurut Cangara yang dikutip Dewi dalam bukunya Komunikasi Bisnis (2007, h17-18) hambatan komunikasi pada dasarnya terdiri atas tujuh macam gangguan dan rintangan yaitu:

1. Gangguan teknis, misalnya gangguan pada stasiun radio, jaringan telepon, kerusakan pada alat komunikasi dan lain-lain.
2. Gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Misalnya, kata-kata yang terlalu banyak memakai jargon asing, penggunaan bahasa yang berbeda, dan penggunaan struktur bahasa yang tidak sebagaimana mestinya.
3. Gangguan psikologis merupakan rintangan yang terjadi karena adanya persoalan dalam diri individu. Misalnya, rasa curiga, situasi berduka, atau gangguan kejiwaan.
4. Rintangan fisik atau organik merupakan rintangan karena letak geografis. Misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai alat transportasi dan komunikasi.
5. Rintangan status merupakan rintangan yang terjadi karena perbedaan status sosial dan senioritas. Misalnya antara raja dengan rakyat, antara atasan dan bawahan atau antara dosen dengan mahasiswa
6. Rintangan kerangka pikir merupakan rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan pola pikir. Perbedaan pola pikir bisa disebabkan karena pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
7. Rintangan budaya merupakan rintangan yang disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut.

Cara Mengatasi Hambatan dan Memperbaiki Komunikasi.

Menurut Bovee dan Thill yang dikutip oleh Dewi (2007, h18-19) cara mengatasi hambatan dan memperbaiki komunikasi agar menjadi efektifitas adalah :

1. Memelihara iklim komunikasi terbuka. Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi, dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik. Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi. Etika merupakan prinsip-prinsip yang mengatur seseorang untuk bersikap atau membawa diri. Orang yang tidak etis biasanya egois dan tidak peduli salah atau benar, serta menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.
2. Memahami kesulitan komunikasi antarbudaya. Maju berkembangnya teknologi dan informasi telah menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya, baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional.
3. Memahami latar belakang, pengetahuan, kepribadian, dan persepsi antarbudaya akan membantu mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya.
4. Menggunakan pendekatan berkomunikasi yang berpusat pada penerima. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi. Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh dan membagi informasi.
5. Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: Memahami penerima pesan Menyesuaikan pesan dan menghubungkan gagasan

Kita mulai dengan menjelaskan prinsip (atau dalam banyak kepustakaan komunikasi antarbudaya disebut sebagai aksioma) komunikasi antarbudaya.

Keinginan Menciptakan Iklim Komunikasi

Orang Mendambakan Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Banyak relasi sosial dan ekonomi terpaksa hilang hanya karena orang tidak memberikan perhatian yang cukup mendalam atau karena orang tidak mengerti kebudayaan orang lain, apalagi jika kurang terampil berkomunikasi antarbudaya. Thibaut dan Kelley (1959) dalam teori pertukaran sosial mengatakan bahwa perasaan tertarik dari orang lain kepada kita sangat tergantung pada sejauhmana kita memberikan ganjaran sosial demi kepuasan hati orang lain. Ini tidaklah berarti bahwa setiap orang yang berkomunikasi antarbudaya harus selalu bersifat sosial, tetapi sekurang-kurangnya di balik kelakuan itu ada motivasi untuk membangun relasi sosial melalui tampilan wajah yang bersahabat atau ungkapan kata-kata yang santun. Semua itu perlu ditunjukkan untuk menampilkan kesan bahwa kita hadir untuk memindahkan pesan dan sekaligus menciptakan relasi sebagaimana yang disukai orang lain.

Variabel Iklim Komunikasi

Gudykunst (1977) mengatakan bahwa iklim komunikasi adalah suasana kebatinan saat komunikasi itu berlangsung. Sekurang-kurangnya iklim komunikasi ditentukan oleh 3 dimensi, yaitu perasaan positif, aras kognitif, dan aras perilaku. Dimensi perasaan positif berisi perasaan adil, menyenangkan, aman, menerima, dan tingkat kecemasan yang rendah. Dimensi kognitif meliputi derajat kepercayaan yang kita bawa dalam suasana komunikasi, seperti adanya harapan, kepastian, pemahaman, dan memenuhi hasrat ingin tahu. Dan dimensi perilaku terlihat dalam tindakan dan ketrampilan anda waktu berkomunikasi melalui kata dan perbuatan.

Selain Gudykunst, Wiseman dan Hammer (1977) juga menegaskan bahwa untuk mengatasi iklim komunikasi anda dapat menciptakan bentuk 'kebudayaan ketiga' yang lebih netral agar dua pihak bisa menerimanya. Harris dan Morran (1991) menunjukkan beberapa indikasi terciptanya efektivitas komunikasi antarbudaya, yaitu hadirnya iklim yang tidak mengancam, terbukanya pintu komunikasi, adanya pengelolaan percakapan yang lebih baik, dan terwujudnya relasi yang memuaskan dua pihak. Dengan kata lain, dalam rangka menciptakan 'budaya ketiga' itu kita harus cepat mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk iklim komunikasi yang positif.

Menjawab Beberapa Pertanyaan Budaya Berkomunikasi

Tatkala berlangsungnya komunikasi antarbudaya maka aktivitas komunikasi selalu diawali oleh perasaan bimbang tentang 'siapakah sebenarnya orang yang akan berkomunikasi dengan anda?' jawaban atas pertanyaan itu adalah dengan menentukan pilihan keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Identifikasi Jenis Keterampilan Komunikasi

Periksalah diri anda melalui self concept, keterampilan mana yang paling banyak dibutuhkan dalam komunikasi antarbudaya? Jika anda berhadapan dengan seseorang yang datang dari latar belakang kebudayaan low context culture, sementara anda sendiri datang dari kebudayaan high context culture

maka anda tidak perlu menguraikan pesan secara terinci. Keterampilan anda sangat ditentukan oleh bagaimana menyampaikan pesan secara ringkas, tidak bertele-tele, sehingga maknanya mudah diterima tanpa ada perasaan bosan. Mereka yang berasal dari budaya low context culture tak terlalu suka dengan rincian pesan, mereka lebih suka kalau pesan yang disampaikan itu hanya garis-garis besarnya saja. Begitu pula sebaliknya, apabila anda akan menyampaikan pesan kepada orang dengan kebudayaan high context culture, maka anda harus menyampaikannya secara terperinci.

Memastikan Jenis Keterampilan Berkomunikasi

Pastikan jenis keterampilan berkomunikasi mana yang anda rasa paling sulit, keterampilan itulah yang harus anda pelajari, lalu anda lakukan. Ketika berhadapan dengan komunikasi antarbudaya yang sangat mengutamakan senioritas maka perhatikan kebiasaan berkomunikasi mereka, dengan membiarkan orang-orang yang lebih tua berbicara lebih banyak dan lebih dahulu daripada anda yang lebih muda.

Memahami Kebiasaan Berkomunikasi Lisan

Kebanyakan komunikasi antarbudaya bersifat lisan. Rencanakan dengan seksama tentang apa (pesan) yang ingin anda katakan. Apakah kata-kata, kalimat, dan ungkapan pesan yang disampaikan itu diterima oleh komunikasi antarbudaya. Penting sekali bagi anda untuk memahami *what do you want to say*.

Tahap berikutnya adalah memahami bagaimana cara anda mengatakan. Ada beberapa kebudayaan yang mengajarkan anggotanya untuk mengatakan sesuatu secara langsung, namun sebaliknya ada juga yang lebih menyukai ungkapan tidak langsung. Persoalannya disini adalah *how do you want to say*.

Aspek selanjutnya yang juga tak kalah penting ialah dengan siapa anda berkomunikasi antarbudaya. Jadi, perhatian diletakkan pada *to whom you want to say it, to whom are you talking*, dan *metamessages* yakni memperhatikan pesan komunikasi yang mengutamakan aspek relasi antarbudaya.

Mendengarkan Secara Aktif

Salah satu syarat komunikasi antarpribadi yang efektif adalah mendengarkan secara aktif. Jika selama ini para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi dari komunikator ke komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya maka komunikasi antarbudaya yang efektif juga ditentukan oleh mendengarkan secara aktif. Hal ini penting untuk menunjukkan pribadi anda yang selalu menghormati pribadi orang lain apa adanya, dan bukan sebagaimana yang anda kehendaki. Anda diminta untuk mendengarkan dengan senang hati dan mendengarkan tanpa menilai. Perilaku ini sekaligus menunjukkan bahwa pelaku komunikasi antarbudaya menghargai keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman, juga berempati dengan komunikasi.

Memfaatkan Umpan Balik

Beth Haslett dan John Ogilvie (1988) mengemukakan bahwa pemanfaatan umpan balik dalam berkomunikasi antarbudaya bermanfaat agar umpan balik dapat diungkapkan secara langsung dan khusus serta didukung oleh bukti-bukti; umpan balik sedapat mungkin memenuhi kebutuhan (menjawab maksud pesan); umpan balik menjurus pada pemenuhan kebutuhan sekarang (jangan

membiarkan orang bertambah bimbang); jangan menambah kebingungan orang dengan umpan balik negative (bereaksi dengan verbal maupun nonverbal), campurlah umpan balik negative dengan positif; nyatakan umpan balik pada waktu yang tepat, jangan menunda; nyatakan umpan balik secara tegas, dinamis, responsive dan dengan gaya santai; umpan balik harus dapat dinyatakan secara jujur, adil, dan dapat dipercaya oleh orang lain.

3. Variabel Kognitif, Variabel Personal, dan Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang efektif akan membantu setiap orang untuk mengembangkan relasi antarpribadi dalam tugas dan fungsinya, dalam pekerjaan, dan sebagainya. Dalam komunikasi antarbudaya selalu muncul adagium tentang kebingungan terhadap komunikan, misalnya kita tidak mengenal secara baik tentang orang lain, lawan bicara kita, dan keadaan lawan bicara kita tidak dapat diramalkan, seringkali bersifat tidak bersahabat dan lainnya. Pemahaman terhadap variabel kognitif dan personal yang dipakai untuk menerangkan komunikasi antarbudaya yang efektif terinci atas beberapa indikator :

Desakan Perilaku yang Berorientasi pada Tugas

Masyarakat yang mempunyai konsep waktu polikronik cenderung melaksanakan banyak tugas tanpa perencanaan berjadwal. Masyarakat seperti itu memahami relasi antarmanusia dalam melaksanakan tugas bersifat personal, menghargai kebersamaan (kolektif), dan sering mengabaikan relasi berdasarkan tugas (impersonal). Sebaliknya, dalam masyarakat monokronik cenderung sangat taat pada ' kalender kerja ', membina relasi berdasarkan tugas, sering sangat individual sehingga menampakkan sifat impersonal.

Perilaku yang Berorientasi pada Diri

Kebalikan dari orientasi kerja (*task oriented*) adalah orientasi pada diri sendiri (*self oriented*). Perilaku yang berorientasi pada diri sendiri selalu mengutamakan dirinya. Komunikasi yang terlalu berorientasi pada diri sendiri menimbulkan disfungsi yang tinggi. Komunikasi yang berorientasi pada diri cenderung menempatkan seorang komunikator atau komunikan menolak pesan-pesan yang dipertukarkan, tingginya derajat etnosentrisme, tingginya perasaan superior, dan saling merendahkan. Orientasi seperti ini biasanya dimiliki oleh masyarakat yang lebih mengandalkan otak daripada hati, mengutamakan rasio daripada emosi.

Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah sikap menganggap kebudayaan sendiri lebih unggul daripada kebudayaan orang lain. Jika dalam komunikasi antarbudaya anda menampilkan sikap etnosentrisme, maka faktor tersebut merupakan hambatan bagi penciptaan suatu komunikasi yang efektif. Perhatikanlah sasaran komunikasi anda, apakah dia tergolong sebagai seseorang dengan derajat etnosentrisme yang tinggi? Jika benar maka anda akan sukar memperoleh komunikasi antarbudaya yang efektif karena apa yang anda katakan akan dianggapnya tidak ada.

Toleransi terhadap Keadaan Mendua

Kita harus menghadapi perbedaan budaya dengan sangat hati-hati. Dalam kondisi seperti ini, kita sedang menghadapi suatu situasi yang ambigu, mendua yang membuat kita tidak luwes dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dianjurkan anda untuk bersikap seluwes mungkin dan

memperlakukan orang lain sebagaimana apa adanya, jika perlu anda menyesuaikan diri dengan apa yang mereka butuhkan.

Empati

Sikap empati adalah sikap yang perlu dibangun melalui peletakan diri kita kedalam hati orang lain. Bersikap empati berarti kita memasuki ruang dan relung pikiran, perkataan, dan perasaan orang lain. Komunikasi antarbudaya menuntut kita untuk memahami segala sesuatu dari mereka, pandangan dan pendapat mereka yang kritis, inovasi yang mereka anjurkan, perasaan suka dan duka yang mereka rasakan, hingga aktif dalam tindakan bersama.

Keterbukaan

Berbagai penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh De Vito, mengemukakan bahwa gaya komunikasi antarpribadi yang terbuka dan luwes lebih disukai dalam komunikasi manusia, keterbukaan merupakan faktor penting dalam penciptaan dan pengembangan relasi yang maksimum.

Kompleksitas Kognitif

Kompleksitas kognitif berkaitan dengan kerumitan isi pengetahuan tentang suatu pesan yang sedang dibicarakan, komunikasi antarbudaya meliputi juga isi tema-tema yang disukai oleh kedua belah pihak. Kebanyakan komunikasi menjadi tidak efektif lantaran orang tidak memperhatikan tema atau isu pembicaraan.

Menyenangkan Hubungan Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menjadi efektif kalau menyenangkan dua pihak. Kadan-kadang kegembiraan mendorong orang untuk menerima informasi (meskipun informasi itu salah). Upayakanlah komunikasi antarpribadi yang menyenangkan dua pihak.

Daya Serap Komunikasi

Daya serap komunikasi merupakan satu variabel yang kerap kali dilupakan sewaktu kita berkomunikasi. Terkadang kita kurang memperhitungkan kemampuan orang lain, misalnya sampai berapa lama dia mampu mendengarkan kita, sampai berapa lama dia mampu melihat kita. Setiap orang dalam kebudayaannya memiliki kemampuan yang terbatas untuk bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan itu.

Efektif	Tidak Efektif
Mementingkan relasi antarmanusia, kurang menekankan tugas.	Mengutamakan tugas, kurang memperhatikan relasi antarmanusia.
Hanya sedikit menampilkan diri.	Terlalu banyak menonjolkan diri.
Etnosentrisme rendah.	Etnosentrisme tinggi.
Empati tinggi, mendengarkan.	Empati rendah, kurang mendengarkan.
Toleransi tinggi pada keadaan yang ambigu.	Toleransi rendah pada keadaan yang ambigu.
Keterbukaan diri besar, dogmatism rendah.	Keterbukaan diri kecil, dogmatism tinggi.
Kompleksitas kognitif.	Kesederhanaan kognitif.
Suka pada relasi antarpribadi, kejujuran, dan keadilan.	Kurang suka pada relasi antarpribadi, kurang jujur dan kurang adil.
Kontrol pribadi tinggi, sikap fatalisme yang rendah.	Kontrol pribadi rendah, tinggi fatalismenya.
Inovasi yang tinggi dan harga diri tinggi.	Inovasi dan harga diri yang rendah.
Daya serap rendah.	Daya serap tinggi.

III. KATEGORI KEBIASAAN BERKOMUNIKASI YANG EFEKTIF

Kebudayaan mewariskan kepada manusia sebuah identitas yang disebut identitas budaya. Paradigma berikut ini dapat digunakan sebagai alat untuk memahami makro budaya maupun mikro budaya orang lain. Kategori berikut dapat digunakan sebagai studi atau uji coba dalam setiap kelompok orang yang berkebudayaan berbeda dengan kita.

1. Peka Ruang dan Peka Jarak

Komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut orang untuk peka terhadap ruang dan peka terhadap jarak. Yang dimaksudkan dengan peka terhadap ruang dan jarak adalah pemahaman kita tentang bagaimana seharusnya para peserta komunikasi memahami ruang dan jarak, antara lain jarak fisik

tatkala berlangsungnya komunikasi. Kerap kali lantaran kita tidak mengetahui, memahami, atau mungkin sekali melanggar ruang atau jarak fisik akan dapat menghasilkan kegagalan berkomunikasi, bahkan mungkin konflik antarpribadi.

2. Peka terhadap Budaya Komunikasi dan Berbahasa

Komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut kita untuk memahami bahasa, memahami komunikasi, serta memahami bahasa dan komunikasi. Perbedaan antarbudaya (bahkan intrabudaya sekalipun) mempengaruhi interpretasi atas makna pesan yang terkandung dalam bahasa, tanda, dan symbol (baik verbal maupun nonverbal).

3. Bisa Tampil dengan Pakaian Khas

Efektivitas komunikasi antarbudaya menuntut orang untuk terlibat dalam tampilan dengan pakaian budaya orang lain. Dalam komunikasi antarbudaya, salah satu cara untuk menciptakan komunikasi yang efektif adalah memilih untuk tampil dalam kebudayaan material, misalnya mengenakan pakaian dari budaya setempat.

4. Dapat Mencicipi Makanan dan Minuman

Efektivitas komunikasi antarbudaya menuntut orang agar dapat mencicipi makanan khas budaya orang lain, bahkan memasak dan cara menyajikannya. Komunikasi antarbudaya yang efektif sering ditentukan oleh ketersediaan anda untuk mencicipi dan makan makanan khas yang berasal dari budaya lain. Dikarenakan beberapa kebudayaan tertentu menjadikan makanan dan minuman sebagai wahana pemersatu, media pertemuan kelompok.

5. Sadar atas Konsep Waktu

Komunikasi antarbudaya yang efektif menuntut kita agar peka terhadap waktu dan meningkatkan kesadaran atas waktu. Tanggapan manusia terhadap waktu berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya

6. Peka terhadap Hubungan

Efektivitas komunikasi antarbudaya menuntut setiap orang yang berkomunikasi untuk peka terhadap hubungan (*relationships*). Setiap kebudayaan menetapkan dengan pasti dan tetap bagaimana seharusnya manusia berhubungan dalam berbagai konteks. Konteks itu bisa meliputi keluarga (inti dan luas), usia, jenis kelamin, status social, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Pelajarilah konsep-konsep relasi itu sekaligus perbedaan-perbedaan yang menentukan derajat jauh-dekatnya relasi tersebut karena setiap relasi berimplikasi pada kekuasaan dan kewenangan tertentu.

7. Peka terhadap Nilai dan Norma

Sukses komunikasi antarbudaya dapat dicapai hanya jika anda dapat memahami dan menjalankan norma-norma budaya komunikan. Perbedaan antaretnik, antarras menggambarkan pula perbedaan nilai dan norma melalui orientasi hidup mereka.

8. Peka terhadap Kepercayaan dan Sikap

Komunikasi antarbudaya yang efektif ditentukan oleh bagaimana orang memahami kepercayaan dan sikap kebudayaan orang lain. Pergaulan dengan orang-orang dari suku bangsa maupun agama yang lain ditentukan oleh sejauh mana anda menunjukkan sikap peka dan kepedulian terhadap kepercayaan orang lain.

9. Memahami Kebiasaan Bekerja

Dimensi lain untuk menggambarkan budaya kelompok dan sikap antarbudaya adalah melalui pemahaman terhadap konsep kerja. Kerja dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk usaha atau ikhtiar yang secara langsung menghasilkan sesuatu.

Kebudayaan tertentu melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang memasukkan pendapatan, atau mungkin suatu jenis pekerjaan hanya dipandang sebagai status, atau mengutamakan pekerjaan sebagai pelayan Tuhan, atau hanya sekedar menggambarkan komitmen moral.

10. Memahami Sistem Ekonomi

System ekonomi suatu kebudayaan berisi pengaturan cara suatu masyarakat memproduksi, mendistribusikan, menjual, membeli, kredit dan sebagainya. Seringkali kita melakukan kerjasama ekonomi melintasi batas budaya sehingga pemahaman terhadap system ekonomi menjadi sangat penting didasari oleh system budaya ekonomi.

11. Memahami Sistem Politik

System politik mengandung pembagian kekuasaan untuk memerintah, mengatur, mengelola pemerintahan, dan perwakilan rakyat. Terdapat perbedaan antarbudaya, antarbangsa sekaligus konsep mengenai besarnya wewenang dan kekuasaan untuk memerintah rakyatnya.

12. Memahami Sistem Kesehatan

Kebudayaan juga memberikan peluang bagi kita untuk mempelajari konsep tentang sakit, termasuk di dalamnya bagaimana cara mencegah, mengobati, menghalau kekerasan, dan mengatasi kecelakaan. Beberapa masyarakat modern menggantungkan seluruh perawatan kesehatan pada dokter, rumah sakit atau spesialis medis. Namun pada masyarakat tertentu, masih banyak orang sakit yang bergantung pada dukun, jampi-jampi, para normal, atau meramu daun dan akar sebagai obat-obatan tradisional.

13. Memahami Sistem Rekreasi

Konsep rekreasi berkaitan erat dengan bagaimana sosialisasi dalam suatu masyarakat tentang penggunaan waktu luang. Apa yang mungkin sekali dalam satu kebudayaan dianggap sebagai permainan, di budaya lain belum tentu.